



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK AL-AMIN KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**, disusun oleh : **Ayu Utari, NPM : 1211070002, Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari, tanggal : **Rabu, 16 November 2016.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : **Dr. H. Rubhan Maskur, M.Pd**

(.....)

**Sekretaris** : **Untung Nopriansyah, M.Pd**

(.....)

**Penguji Utama** : **Dr. Sovia Mas Ayu, M.A**

(.....)

**Penguji Kedua** : **Dr. Yetri Hasan, M.Pd**

(.....)

**Pembimbing** : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

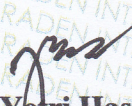
**Judul Skripsi : PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK  
MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK  
AL-AMIN KECAMATAN WAY PENGUBUAN  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Nama Mahasiswa : Ayu Utari**  
**NPM : 1211070002**  
**Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI:**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Dr. Yetri Hasan, M.Pd**  
**NIP. 196512151994032001**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan PGRA**

  
**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**



## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK AL–AMIN KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh  
AYU UTARI**

Pada hakikatnya anak usia dini belajar sambil bermain atau sebaliknya, oleh karena itu kegiatan bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk menunjang pemberian rangsangan pada anak usia dini, kegiatan bermain harus dilakukan atas inisiatif dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain peran merupakan salah satu metode bagian dari metode bermain pada anak usia dini. Bermain peran ini juga dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, nilai dan sikap hidup.

Penelitian ini di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dan objek penelitian adalah peserta didik dan guru. Sedangkan alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menganalisis hasil penelitian penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif.

Dari hasil penelitian penulis di lapangan dalam kegiatan bermain peran ini anak mentaati aturan permainan yang sudah diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan anak suka dengan peran yang diberikan oleh guru, sehingga anak menikmati peran yang dimainkannya, anak juga bertanggung jawab dan anak dapat mengendalikan diri dalam bermain peran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan nilai karakter disiplin anak sudah berkembang dengan baik di TK Al-Amin kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, hal ini dikarenakan guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih peran yang disukai dan berpindah tempat bila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya, dan langkah langkah yang digunakan oleh guru sudah di laksanakan secara maksimal.

Kata Kunci : Disiplin, Metode Bermain Peran

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK AL-AMIN KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh  
AYU UTARI**

Pada hakikatnya anak usia dini belajar sambil bermain atau sebaliknya, oleh karena itu kegiatan bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk menunjang pemberian rangsangan pada anak usia dini, kegiatan bermain harus dilakukan atas inisiatif dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain peran merupakan salah satu metode bagian dari metode bermain pada anak usia dini. Bermain peran ini juga dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, nilai dan sikap hidup.

Penelitian ini di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dan objek penelitian adalah peserta didik dan guru. Sedangkan alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menganalisis hasil penelitian penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif.

Dari hasil penelitian penulis di lapangan dalam kegiatan bermain peran ini anak mentaati aturan permainan yang sudah diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan anak suka dengan peran yang diberikan oleh guru, sehingga anak menikmati peran yang dimainkannya, anak juga bertanggung jawab dan anak dapat mengendalikan diri dalam bermain peran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penerapan nilai karakter disiplin anak sudah berkembang dengan baik di TK Al-Amin kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, hal ini dikarenakan guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih peran yang disukai dan berpindah tempat bila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya, dan langkah langkah yang digunakan oleh guru sudah di laksanakan secara maksimal.

Kata Kunci : Disiplin, Metode Bermain Peran



## **PERSETUJUAN**



## **PENGESAHAN**



## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2005), h.475



## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi kepada :

1. Ayahanda Suyono dan Ibunda Tutik Hariyanti yang paling berjasa dalam hidupku, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya pada ku, selalu mendoakan serta menantikan keberhasilanku. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat bagi mereka baik di dunia maupun akhirat.
2. Adik ku tercinta Silvia Dwi Febrianti dan Ge Azka Al-Fariz yang telah memotivasi dan mendoakanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk tambatan hatiku Jihar Ahyar yang selalu memotivasi dan mendoakanku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan khususnya jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal kelas B angkatan 2012.
5. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Ayu Utari yang dilahirkan di Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 25 Desember 1993. Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari Ayah bernama Suyono dan Ibu Tutik Hariyanti.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah di SDN 3 Tanjung Ratu Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pendidikan SD pada tahun 2006. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Negeri Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2012.

Kemudian penulis melanjutkan studi di IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal) dan lulus pada tahun 2016.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya jualah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana ajaran-ajaran agama-Nya membawa kita kepada pencerahan.

Skripsi ini berjudul "Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak melalui Metode Bermain Peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah", yang diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana/Strata Satu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyajian maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada semua pihak demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN raden lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.



2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.Pd, selaku ketua jurusan PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yetri Hasan, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta dukungan yang sangat berharga demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta dukungan yang sangat berharga demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing serta memberi ilmu pengetahuan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Rekan dan sahabat-sahabatku yang telah memotifasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak tercantum yang telah memberikan bantuan moril dan materil.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan pahala kepada semua pihak yang telah membantu penulis, dan Allah menjadikan sebagai amal sholeh . Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, November 2016  
Penulis

Ayu Utari  
1211070002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
 <b>BAB II   LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter .....	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	17
2. Pengertian Karakter Disiplin.....	19
3. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter .....	19
4. Peran Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.....	21
B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Anak .....	22
1. Pengertian Kedisiplinan Anak Usia Dini .....	22
2. Unsur-unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini .....	23
3. Faktor-faktor Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	24
4. Manfaat Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	25
C. Tinjauan Tentang Metode Bermain Peran .....	27
1. Pengertian Metode Bermain Peran.....	27
2. Macam-macam Bermain Peran .....	30
3. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran.....	31
4. Langkah – langkah Metode Bermain Peran .....	34
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran .....	35
D. Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Melalui Metode Bermain Peran .....	36



<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	40
1. Jenis Penelitian .....	40
2. Setting Penelitian .....	41
3. Subjek Penelitian .....	42
4. Sumber Data .....	42
5. Alat Pengumpulan Data .....	44
6. Teknik Analisis Data .....	47
7. Keabsahan Data .....	50
B. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Al-Amin .....	55
2. Visi dan Misi .....	56
3. Letak Geografis TK Al-Amin .....	56
4. Data Tenaga Pengajar/Guru .....	57
5. Data Jumlah Siswa .....	58
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskriptif Data .....	59
B. Pembahasan .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran .....	74
C. Penutup .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

1. Indikator Perkembangan Sikap Disiplin pada Anak Usia 4-5 Tahun .....	8
2. Data Nilai Karakter Disiplin Anak di kelas B 1 TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.....	14
3. Keadaan Guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	57
4. Keadaan Peserta Didik TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.....	58



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Teknik analisa Data Milles dan Huberman.....	48
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Kisi-kisi observasi nilai karakter disiplin anak usia dini
2. Kisi-kisi wawancara nilai karakter disiplin anak usia dini
3. Instrument wawancara
4. Instrument observasi bermain peran
5. Instrument observasi nilai karakter disiplin
6. Lember observasi nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin kecamatan way pengubuan kabupaten lampung tengah
7. Hasil observasi kegiatan bermain peran di kelas B2 TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah
8. Catatan lapangan proses pembelajaran TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah
9. Rencana Kegiatan Harian (RKH)
10. Dokumentasi kegiatan bermain peran
11. Kartu konsultasi



**PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI  
METODE BERMAIN PERAN DI TK AL-AMIN KECAMATAN  
WAY PENGUBUAN KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**  
AYU UTARI  
NPM: 1211070002

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2016 M**

**PENERAPAN NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK MELALUI  
METODE BERMAIN PERAN DI TK AL-AMIN KECAMATAN  
WAY PENGUBUAN KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**  
AYU UTARI  
NPM: 1211070002

Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Pembimbing 1: Dr. Yetri Hasan, M. Pd  
Pembimbing 2: Dr. Meriyati, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2016 M**



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis mengembangkan lebih lanjut tentang penulisan skripsi ini, perlu penulis uraikan kata kunci yang terdapat pada pembahasan ini, agar tidak menimbulkan kesalah fahaman dalam membaca dan memahami skripsi ini.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Penerapan**

Penerapan adalah hal perbuatan dan sebagainya dalam mempergunakan sesuatu<sup>1</sup>. Penerapan disini maksudnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode bermain peran untuk hasil yang diharapkan yaitu karakter disiplin pada peserta didik.

##### **2. Nilai Karakter Disiplin**

Samani memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau pemerintah. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>As'ad Hmam, dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TK/TPA Nasional*, LPTQ (yogyakarta : Nasional, 1991), h.6

<sup>2</sup>Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 27



### 3. Metode Bermain Peran

Metode adalah cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup> Sedangkan Bermain Peran yaitu anak bermain dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu.

Dengan demikian metode bermain peran ialah suatu kegiatan yang dipraktekkan dengan cara memainkan berbagai macam peran dari tokoh-tokoh tertentu, yang dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan nilai karakter disiplin anak.

### 4. TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah

TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adalah lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya pada jalur pendidikan formal (PAUD).

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud oleh judul skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap secara lebih jauh dan mendalam tentang penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah

---

<sup>3</sup>Moeslihatoen, *Metode Pengajar di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak metode bermain peran.
2. Jenjang pendidikan Anak usia Dini (PAUD) merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan masa (golden age) di mana pada masa ini anak dapat menerima stimulus dengan cepat dan baik sehingga potensi anak dapat berkembang dengan maksimal.
3. Dunia bermain adalah dunia yang sangat disenangi anak. Dengan metode bermain ini maka anak akan bebas untuk bereksplorasi dengan temannya dalam menerapkan kedisiplinan pada diri anak.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>4</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar – salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang

baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>6</sup>

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu, Megawati (2003) mengatakan bahwa kualitas karakter meliputi Sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur / amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong,

---

<sup>5</sup>Undang-Undang SISDAKNAS(Sistem Pendidikan Nasional : UU RI No. 20 Th. 2003),(Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 65

<sup>6</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 67-68



dan Gotong royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan Adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Megawati, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.<sup>7</sup>

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Selain itu disiplin juga memegang peranan penting sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Di samping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Untuk itu, guru PAUD harus mampu menumbuhkan disiplin anak-anak, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu anak-anak mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk anak, sedangkan

---

<sup>7</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 95

guru tut wuri handayani.<sup>8</sup> Seperti halnya firman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :

مَا وَآحَسَنِ الدُّنْيَا مِمَّنْ نَّصِيبُكَ تَنْسَ وَلَا آخِرَةَ الدَّارِ اللَّهُ ءَاتٰكَ فِيمَا وَآبَتَغِ  
 ۞ الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ فِي الْفَسَادِ تَبَغِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ ك

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Reisman and Payne dapat dikemukakan 9

(sembilan) cara untuk membina disiplin anak usia dini, sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

<sup>8</sup>Mulyasa, Op.Cit, h.85

<sup>9</sup>Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h.271

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah, terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9. Tantangan bagi yang disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.<sup>10</sup>

Ada beberapa indikator perkembangan disiplin pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator Perkembangan Sikap Disiplin pada Anak Usia 4-5 Tahun<sup>11</sup>**

Lingkup Perkembangan	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Perkembangan	Sub indikator Pencapaian Perkembangan
Sikap Disiplin	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	- Menunjukkan sikap disiplin  - Menunjukkan sikap mentaati aturan	Dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
			Dapat mentaati aturan yang ada di sekolah Misalnya : terbiasa menjaga lingkungan sekolah
	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang sedang berbicara) untuk melatih kedisiplinan	Sabar dalam menunggu giliran	Sabar dalam menunggu giliran misalnya : mau antri sebelum cucian
			Mau mendengarkan ketika orang sedang berbicara

<sup>10</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 27-28

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini



	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab	Bertanggung jawab	Mau bertanggung jawab ketika melakukan sesuatu kesalahan
--	--	-------------------	--

*Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*

Karena pentingnya kedisiplinan bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan jiwa disiplin pada dirinya. Salah satu stimulus yang baik ialah melalui kegiatan bermain. Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Ada anak-anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain cukup berbahaya mereka lakukan sebagai anak-anak. Peran pendidiklah untuk mengawasi bagaimana permainan dapat menumbuhkan kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia. Oleh karena itu, salah satu penerapan metode bermain yang tepat untuk mengembangkan disiplin pada anak adalah dengan metode bermain peran.

Disiplin dengan bermain peran saling memiliki keterkaitan, karena disiplin itu mempunyai arti sebagai salah satu contoh pengendalian diri, sedangkan menurut Erik Erikson bermain peran juga merupakan suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya.<sup>12</sup>

Menurut Erik Erikson, disiplin berada pada tahap perkembangan konsep diri. Konsep diri ini juga dikembangkan secara bertahap, dimulai dengan interaksi anak dengan orangtua, keluarga, dan lingkungan. Kemudian anak secara

---

<sup>12</sup>Neni Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD ( Sentra Main Peran )*. H. 27

berangsur-angsur mulai mengembangkan konsep mengenai siapa dan seperti apa dirinya. Dalam studi klasik, mengenai konsep diri anak-anak, Coopersmith menemukan bahwa anak, terutama anak laki-laki yang memiliki konsep diri yang baik, memiliki orang tua yang menerima, menyayangi, memperhatikan anak-anaknya dan memberikan aturan-aturan yang mengarahkan anak untuk memiliki perilaku baik dan kedisiplinan.

Tugas guru adalah merencanakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan konsep diri anak dengan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang bervariasi. Pengalaman bermain sangat penting didalam perkembangan sosial dan emosional anak.. anak-anak dapat memainkan berbagai peran seperti berperan sebagai kakak, ayah, atau sebagai seorang dokter. Disini anak akan belajar bagaimana pola perilaku tokoh yang mereka perankan.<sup>13</sup>

Bermain peran merupakan suatu metode mengajar dalam karakteristik dan kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan. Kongkrit dan dapat diamati serta menyangkut hubungan antara manusia terutama yang berkaitan dengan anak didik.

Menurut Jean Piaget, main peran dimulai ketika anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura-pura makan. Dan mengulang ingatan yang menyenangkan, seperti melihat botol susu dan

---

<sup>13</sup>Yuliani Nuraini sujiono, *konsep dasar PAUD* (Jakarta : PT Indeks, 2009), h. 71

meminumkannya pada boneka. Pada tahap yang lebih tinggi, anak dapat melakukan banyak adegan yang mewakili satu peristiwa atau kejadian (*collective symbolism*). Anak melakukan percakapan lisan sengan diri sendiri (*idiosyncratic Soliloquies*).<sup>14</sup>

Menurut santoso dan cucu eliyawati, metode mengajar bermain peran menunjukkan pada dimensi sosial pendidikan.<sup>15</sup> Ditinjau dari hal tersebut diperankan untuk membantu anak didik menentukan makna dan lingkungannya yang bermanfaat dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapinya dengan bantuan kelompok sebayanya (peer-Group). Dengan demikian metode bermain peran ini merupakan suatu proses mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial dan menekankan anak untuk turut serta di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial terutama di sekolah.

Untuk mendukung pemberian rangsangan pada anak usia dini, bermain harus dilakukan atas inisiatif dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain ini hendaknya dilakukan dengan rasa gembira, sehingga semua kegiatan bermain yang dilakukan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Permainan yang menyenangkan baik dengan benda, bahan, teman sebaya, dan dukungan orang dewasa membantu anak untuk berkembang dengan optimal. Menurut Catron dan Allen dalam Diana Mutiah, menyatakan bahwa kegiatan bermain mempengaruhi

---

<sup>14</sup>Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 10.3-10.4

<sup>15</sup>Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional), h. 74

enam aspek perkembangan pada anak yaitu: aspek kognisi, sosial, emosional, komunikasi, kesadaran diri dan keterampilan motorik.<sup>16</sup>

Bermain peran merupakan salah satu bagian dari metode bermain. Bermain peran disebut juga dengan bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan main drama, sangat baik dan penting untuk perkembangan kognisi, sosial, emosional anak usia tiga sampai enam tahun.<sup>17</sup>

Bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Menurut Vygostky anak-anak sebenarnya belum mampu berfikir abstrak, makna dan objek masih berbaur menjadi satu, dengan bermain peran ini diharapkan anak akan mengembangkan kemampuan abstrak mereka. Serta merangsang kreativitas anak untuk berekspresi, percaya diri serta belajar berkomunikasi dan mandiri.

Kegiatan bermain peran ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Di mana Hasan dan Husen bermain seraya menaiki punggung Nabi mereka seolah-olah berperan sebagai penunggang kuda.<sup>18</sup>

Menurut teori Bateson, bahwa bermain bersifat paradoksial karena tindakan yang dilakukan pada saat anak bermain tidak sama artinya dengan apa

---

<sup>16</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 146

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 115

<sup>18</sup>Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Laksana, 2010), h. 107



yang mereka maksudkan dalam kehidupan nyata. Teori ini merangsang minat anak dalam bidang berkomunikasi dari kegiatan bermain. Bermain peran anak bisa mengubah-ubah status antara bermain berpura-pura dengan identitas sesungguhnya.

Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, konsep hubungan keluarga, keterampilan dalam mengambil sudut pandang spesial, keterampilan dalam mengambil sudut pandang afeksi dan keterampilan dalam mengambil sudut pandang kognisi.

Berdasarkan hasil pra survey yang penulis lakukan di lapangan dapat diketahui bahwa di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016 yang mempunyai anak didik berjumlah 27 anak, dengan jumlah pendidik atau guru 2 orang. Di dalam kegiatan pembelajarannya, TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah sudah cukup baik dengan adanya penggunaan alat-alat permainan yang ada sebagai media pembelajaran, namun hasil yang dicapai masih kurang begitu maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang belum bisa mentaati aturan permainan dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Selain itu juga, masih banyak anak yang belum terbiasa menjaga lingkungan sekolah dan kurang mentaati peraturan disekolah seperti anak tidak mau ditinggal oleh orang tuanya,

---

<sup>19</sup>Linda Lidian, Guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, Wawancara, pada tanggal 25 mei 2015

mengganggu temannya, sulit diatur, tidak mau menjalankan perintah yang diberikan oleh guru, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga lingkungan sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak merapikan mainan setelah digunakan. Selain itu didalam penanaman nilai karakter disiplin anak perlu adanya penanaman secara terus menerus, tetapi hal ini belum terwujud secara maksimal.<sup>20</sup>

Dari 27 peserta didik yang ada, hanya 7 anak saja yang memiliki nilai disiplin Berkembang sesuai harapan, sedangkan yang lainnya masih kurang dan perlu di kembangkan lagi. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan data kedisiplinan anak di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Data Nilai Karakter Disiplin Anak di kelas B2 TK Al-Amin Kecamatan**  
**Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah**

No	Nama	Indikator pencapaian				Ket
		1	2	3	4	
1	Adi Saputra	BB	MB	BB	MB	MB
2	Aditia Pratama	BB	BB	MB	MB	MB
3	Ahmad Argha Pratama	BB	BB	MB	MB	BSH
4	Al Fajri Saputra	BSH	MB	BSB	MB	MB
5	Andika Rahmadani	BB	MB	BB	MB	MB
6	Angger Haris Murti	BB	BB	MB	MB	MB
7	Clarentina Putri Siesilia	MB	BB	MB	BB	MB
8	Deswandari Carisa	BSH	BSB	MB	MB	BSH
9	Dewi Agustin	BSB	BSH	MB	MB	BSH
10	Deva Aprilia	BB	BB	MB	BB	MB
11	Dharma Yogi Saputra	BB	BB	MB	MB	MB
12	Indra Kurniawan	BB	BB	MB	MB	MB
13	Isma Uswatun Hasanah	BSH	MB	MB	BSB	BSH

<sup>20</sup>Eulis farida, ibu dari Dirga Luki Saputra, *Wawancara*, pada tanggal 25 mei 2015

14	Lisa Andriyani	BSB	BSH	MB	MB	BSH
15	Laura Shintia	BB	MB	MB	BB	MB
16	Mhauren Angel Lica	BSH	MB	MB	BSB	BSH
17	MeiryzaFajri	BB	BB	MB	MB	MB
18	Novita Tri Lestari	MB	BB	MB	BB	MB
19	Nova Ardiyanti	MB	BB	BB	MB	MB
20	RaffyErfansyah	MB	BB	BB	MB	MB
21	RizzkiIrawan	BB	BB	MB	MB	MB
22	SalsabilaFlorenza	MB	MB	MB	BB	MB
23	SatriaDwiErlangga	BSB	BSH	MB	MB	BSH
24	VikaHerawati	BB	MB	MB	MB	MB
25	Vita Elsyawati	BB	MB	MB	BB	MB
26	Zahra amelya	MB	BB	MB	BB	MB
27	Zulva Muzakki	BSH	MB	MB	BSB	BSH

*Sumber: Observasi di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*

Keterangan:

1. Menunjukkan sikap disiplin
2. Menunjukkan sikap mentaati aturan
3. Sabar dalam menunggu giliran
4. Dapat bertanggung jawab

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang sangat Baik

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian deskriptif tentang bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui Bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin kecamatan way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Sekolah: Sebagai pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak.
2. Guru: Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam mempraktekan mengajar, yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan nilai karakter disiplin anak.
3. Siswa: Siswa meningkatkan nilai karakter disiplin anak, sehingga memiliki perilaku yang baik dan anak juga menjauhi perilaku yang buruk.
4. Peneliti :untuk melatih tanggung jawab bagi peneliti karena seorang peneliti harus bekerja keras agar hasil dari penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu untuk menambah wawasan dan pengalaman, karena dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang maacam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>1</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.23

membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.<sup>2</sup>

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 24

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 25



## **2. Pengertian Karakter Disiplin**

Samani memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau pemerintah. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa di sekolah. Terdapat beberapa indikator yang diungkap oleh kemendiknas antara lain:

1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
2. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Menaati peraturan sekolah dan kelas.
4. Berpakaian rapi.<sup>4</sup>

## **3. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

---

<sup>4</sup> Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 27

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang professor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku;
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat;
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan (implementasi) pendidikan karakter untuk

semua pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>6</sup>

#### **4. Peran Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar – salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 28-29

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 30

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 67-68

## **B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Anak**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Anak**

Secara etimologi, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien

Menurut Jamers Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada. Sedangkan menurut John Macquarri dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.<sup>8</sup> Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak menaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman. Itulah sebabnya orang pada umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman. Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya kedisiplinan anak usia

---

<sup>8</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173

dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah ataupun di sekolah). Jadi secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun.

Berdasarkan definisi di atas, pada dasarnya ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini, sebagai berikut:

- a. Mendidik anak untuk berperilaku baik.
- b. Mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.<sup>9</sup>

## **2. Unsur-Unsur Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus menerus pada anak. Ada tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orang tua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut.

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyati, *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan AUD* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2013), h.42

Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam peraturan terdapat hadiah dan hukuman. Anak akan mendapatkan konsekuensi yang berimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif.

Sementara hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan nonmaterial. Dalam lingkup keluarga ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di rumah, dan menghilangkan *privilege*.<sup>10</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Dari hasil penelitian J. M Lonan dan Lioew dapat diketahui bahwa setidaknya ada empat faktor yang memengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini, meliputi hal-hal berikut.

#### **a. Banyak-sedikitnya anggota keluarga**

Dari hasil penelitiannya diperoleh informasi bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai besar keluarga 2-4 orang. Artinya, semakin besar jumlah anggota dalam keluarga, pemberian disiplin terhadap anak semakin baik.

#### **b. Pendidikan orang tua**

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 43-44



Semakin tinggi pendidikan orangtua, ada kecendrungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak.

c. Jumlah balita dalam sebuah keluarga

Dari hasil penelitian J. M Lonan dan Lioew juga dapat diketahui bahwa pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak anak balita didalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang.

d. Pendapatan orangtua

Semakin besar pendapatan keluarga, keluarga yang mempunyai pola kemandirian yang baik semakin berkurang. Hal ini kemungkinan disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orangtuanya bekerja sehingga pengasuhannya khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.<sup>11</sup>

#### **4. Manfaat Kedisiplinan bagi Anak Usia Dini**

Membentuk karakter disiplin pada anak usia dini merupakan upaya membentuk karakter anak agar bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Disiplin juga dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.

---

<sup>11</sup> Ibid, h.48-49

Menurut Brazelton, beberapa manfaat yang dapat diraih sejak dini berkat kedisiplinan sebagai berikut.

- a. Pengendalian diri dan mengenali dorongan diri apa yang menggerakkan, apa yang menyakiti orang lain, serta belajar menahan diri bersikap seperti itu.
- b. Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila perlu.
- c. Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain.
- d. Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berlaku adil.
- e. Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.<sup>12</sup>

Dengan demikian, disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan perilaku control dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilakunya yang salah lalu memperbaikinya. Berbeda dengan Brazelton, Hurlock mengemukakan bahwa kedisiplinan diperlukan untuk perkembangan anak karena disiplin memenuhi kebutuhan tertentu sebagai berikut.

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- b. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 50

- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.<sup>13</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Metode Bermain Peran**

#### **1. Pengertian Metode Bermain Peran**

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang terjadi sasaran ilmu yang akan dicapai, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>14</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.<sup>15</sup> Penggunaan metode di taman kanak-kanak, keterkaitan metode dengan dimensi perkembangan taman kanak-kanak, dan beberapa

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 581

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90

metode perkembangan dimensi yaitu: kognitif, bahasa, kreatifitas, emosional, dan sosial.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian atau definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bermain peran merupakan suatu metode mengajar dalam karakteristik dan kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan. Kongkrit dan dapat diamati serta menyangkut hubungan antara manusia terutama yang berkaitan dengan anak didik.

Menurut Jean Piaget, main peran dimulai ketika anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura-pura makan. Dan mengulang ingatan yang menyenangkan, seperti melihat botol susu dan meminumkannya pada boneka. Pada tahap yang lebih tinggi, anak dapat melakukan banyak adegan yang mewakili satu peristiwa atau kejadian (*collective symbolism*). Anak melakukan percakapan lisan sengan diri sendiri (*idiosyncratic Soliloquies*).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38

<sup>17</sup> Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 10.3-10.4

Menurut Vygotsky melalui main peran, anak dapat melebihi tahap perkembangannya saat ini. Imajinasi merupakan sesuatu yang harus dibangun, sebab belum ada dalam kesadaran anak yang masih kecil dan sama sekali tidak ada pada binatang. Vygotsky juga mengatakan bahwa bermain peran yang bermutu membutuhkan pengetahuan dan dukungan orang dewasa yang mampu memberi pijakan dalam main anak, memfasilitasi main melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendukung dan memperluas pengalaman main anak (*Zone of Proximal Development*).

Menurut Erik Erikson bermain peran adalah suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian, bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Erik juga melihat bahwa main peran adalah suatu cara bagi anak untuk memahami tuntutan-tuntutan dari luar yang datang setiap hari.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul.

---

<sup>18</sup> Neny Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Main Peran)*

Bermain peran itu sangat tinggi keikutsertaannya, menyenangkan untuk siswa disemua umur, dan mengerjakan suatu tugas yang bagus untuk mendorong pengambilan pandangan. Ketika kamu harus memainkan peran tertentu dalam suatu situasi moral, kamu benar-benar memasuki sudut pandang orang tersebut, berpikir bagaimana dia berpikir, merasakan sebagaimana dia merasakan.<sup>19</sup>

## 2. Macam-Macam Bermain Peran

Dalam pendekatan BCCT terdapat dua jenis bermain peran yaitu sebagai berikut :

### 1. Bermain peran makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan dirinya sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya , anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi, dan bertingkah laku seakan-akan dirinya adalah seorang perawat.

### 2. Bermain peran mikro

Bermain peran mikro adalah kegiatan bermain peran di mana seorang anak dapat memainkan beberapa peran seperti dalam memainkan beberapa wayang. Misalnya seorang anak bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka; boneka laki-laki untuk peran ayah, boneka perempuan menjadi ibunda boneka kecil sebagai anak. Anak mulai menata rumah dan main peran bercakap-cakap dengan dirinya sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka-boneka tersebut. Alat penunjang lain untuk bermain mikro, misalnya rumah boneka (berbagai perabotan dan ruang), kereta api (rel, lokomotif dan gerbong-gerbongnya), bandara udara (pesawat dan truk-truk), kebun binatang (boneka-boneka binatang liar) atau jalan-jalan kota (jalan, orang dan mobil).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 377

<sup>20</sup> Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 10.10

### 3. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran tokoh yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang sangkuriang. Selain itu anak akan mendapat pengalaman yang baru, sehingga dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa dan bermain peran juga dapat menunjang perkembangan keterampilan kedisiplinan pada anak.

Dalam bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lainnya.

Melalui bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk:

1. Menggali perasaannya
2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan perspeksinya.
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.



#### 4. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.<sup>21</sup>

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dll.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 manfaat atau fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, sopir yang sedang membawa penumpang dll.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan nyata. Seperti guru mengajar di kelas, petani menggarap sawah dll.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca Koran, kakak mengerjakan PR dll.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalu lintas, dan menjadi anak nakal.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dll.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makanan, pesta ulang tahun.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* ( Jakarta: Bumi Aksara: 2009), h. 26

<sup>22</sup> Moeslichatoen, *Op.Cit*, h.33

Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu :

a. Mempetahankan keseimbangan

Bermain peran juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

b. Mengembangkan kedisiplinan anak

Dengan adanya peran yang dimainkan anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memainkannya, seperti peran menjadi seorang guru yang mempunyai karakter disiplin dll.

c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ayah/ibu, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.

d. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dll.

e. Meningkatkan keterampilan berbahasa anak

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat/benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan komunikasi antar pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak melalui pengucapan kosakata yang bertambah banyak.<sup>23</sup>

#### **4. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran**

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanyalangkah-langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hemdak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut:

1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan dipergunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai dengan usianya yang berdekatan
4. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain.
5. Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain.
6. Guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.35

berkomunikasi dengan temannya. Kegiatan bermain peran ini dapat dilakukan di luar atau di dalam ruangan.

7. Anak bermain sesuai dengan perannya anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak.
8. Guru hanya mengawasinya, mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.
9. Setelah waktu bermain telah hampir abis, anak-anak dipersilahkan untuk merapikan alat-alat permainan pada tempatnya kembali.<sup>24</sup>

Dengan adanya langkah-langkah di atas akan memudahkan guru mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak juga memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah serta dapat mengembangkan kedisiplinannya.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Adapun kelebihan metode bermain peran:

- a. Proses pembelajarannya melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi.
- b. Mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuan dalam bekerja sama.
- c. Siswa dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar.
- d. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- e. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- f. Guru dapat mengevaluasi pengalaman siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- g. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- h. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
- i. Membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.

---

<sup>24</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 82

Adapun kelemahan metode bermain peran ini adalah:

- a. Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau lama.
- b. Proses ini memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru ataupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memainkan peran tertentu.
- d. Tidak semua materi dapat disajikan melalui metode ini.<sup>25</sup>

#### **D. Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Melalui Metode Bermain Peran**

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa dari berbagai kebutuhan yang diisi oleh disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin memberi rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani “suara dari dalam” pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2015), h. 69-70

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Di samping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Untuk itu, guru PAUD harus mampu menumbuhkan disiplin anak-anak, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

Guru harus mampu membantu anak-anak mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk anak, sedangkan guru *tut wuri handayani*.<sup>27</sup>

Karena pentingnya kedisiplinan bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan jiwa disiplin pada dirinya. Salah satu stimulus yang baik ialah melalui kegiatan bermain. Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Ada anak-anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain cukup berbahaya mereka lakukan sebagai anak-anak. Peran pendidiklah untuk mengawasi bagaimana permainan dapat

---

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), h.83

<sup>27</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 85

menumbuh kembangkan mereka secara patut dan utuh sebagai anak manusia. Oleh karena itu, salah satu penerapan metode bermain yang tepat untuk mengembangkan disiplin pada anak adalah dengan metode bermain peran.

Menurut Erik Erikson bermain peran adalah suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian, bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Erik juga melihat bahwa main peran adalah suatu cara bagi anak untuk memahami tuntutan-tuntutan dari luar yang datang setiap hari.<sup>28</sup>

Menurut Erik Erikson, disiplin berada pada tahap perkembangan konsep diri. Konsep diri ini juga dikembangkan secara bertahap, dimulai dengan interaksi anak dengan orangtua, keluarga, dan lingkungan. Kemudian anak secara berangsur-angsur mulai mengembangkan konsep mengenai siapa dan seperti apa dirinya. Dalam studi klasik, mengenai konsep diri anak-anak, Coopersmith menemukan bahwa anak, terutama anak laki-laki yang memiliki konsep diri yang baik, memiliki orang tua yang menerima, menyayangi, memperhatikan anak-anaknya dan memberikan aturan-aturan yang mengarahkan anak untuk memiliki perilaku baik dan kedisiplinan.

Tugas guru adalah merencanakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan konsep diri anak dengan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang bervariasi. Pengalaman bermain sangat penting didalam perkembangan sosial dan emosional anak.. anak-anak dapat memainkan

---

<sup>28</sup>Neny Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Main Peran)*



berbagai peran seperti berperan sebagai kakak, ayah, atau sebagai seorang dokter. Disini anak akan belajar bagaimana pola perilaku tokoh yang mereka perankan.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa teori para ahli bermain peran merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kedisiplinan anak. Dalam kegiatan bermain peran anak-anak mengembangkan kegiatan dengan melibatkan situasi yang pernah dialami. Terkadang mereka membuat panggung dialognya sendiri sambil mengekspresikan perasaannya secara spontan. Cara ini membantu anak mengembangkan pengertian tentang dunianya dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain memperhatikan penggunaan materi atau media dalam bermain peran, seorang pendidik perlu juga mengetahui langkah-langkah dalam bermain peran sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Yuliani Nuraini sujiono, *konsep dasar PAUD* (Jakarta : PT Indeks, 2009), h. 71

<sup>30</sup> Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Op.Cit*, h.83

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>1</sup> Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan permasalahan yang terjadi secara faktual dilapangan, yaitu mengenai bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai data-data, fakta, dan sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto, “apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, beberapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1

penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan peristiwa”.<sup>3</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu dan dianalisa dengan lebih banyak menggunakan rangkaian kata-kata.<sup>4</sup>

Terkait dengan penelitian ini, penulis ingin menggambarkan apa adanya tentang bagaimana penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

## 2. Setting penelitian

Setting adalah tempat dan waktu pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

### a. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

### b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan april 2016 sampai dengan bulan Mei 2016. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan jadwal di sekolah.

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 117

<sup>4</sup> Musa M, dan Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung Press, 2004), h. 8

### 3. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, yaitu anak didik sebanyak 27 anak dan guru sebanyak 2 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah masalah yang diteliti yaitu penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

### 4. Sumber data

Prosedur dalam pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data yang menjadi sumber informasi/data yang akan dicari dan dikumpulkan, yang dapat digolongkan sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data empirik yang diperoleh secara langsung dari responden atau informan kunci dengan menggunakan wawancara langsung untuk mendapatkan data tentang kedisiplinan anak di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti akan terjun secara langsung melakukan observasi dan wawancara kepada guru, orang tua anak, kepala sekolah dan anak – anak yang teridentifikasi belum memiliki nilai karakter disiplin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan studi–studi dokumen yang terdapat di tempat penelitian dan yang ada hubungannya dengan masalah – masalah yang diteliti. Informan yang menjadi target pengambilan data lain yaitu kepala sekolah.

Data sekunder lainnya yang dikumpulkan antara lain meliputi, gambaran umum profil sekolah seperti sejarah berdirinya sekolah; riwayat kepemimpinan kepala sekolah, pengurus komite sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, dan hal – hal yang menunjang pengumpulan data penelitian.

Untuk mendapatkan sejumlah informasi dan data primer yang berkaitan dengan pokok permasalahan utama penelitian hanya dibutuhkan sejumlah informan saja sebagai target dalam pencarian data yang terdiri dari informan utama (informan kunci) dan informan penunjang. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini penentuan informan baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang dilakukan secara “*purposive sampling*”. Hal itu memungkinkan dilaksanakan karena karakteristik dari responden yang cenderung homogen, sehingga

siapapun yang terpilih menjadi responden akan menghasilkan data yang relatif sama antara responden pertama dan responden berikutnya.

Informan kunci yang diajak wawancara secara mendalam dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua atau siapa saja yang dianggap mengetahui dengan lebih baik hal – hal yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian yang sedang dilakukan.

#### 5. Alat pengumpulan data

Penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Dikatakan demikian, sebab peneliti terjun langsung ke lapangan (sekolah) untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya secara lebih spesifik, yaitu:

##### a. Pengamatan (*observation*)

Sutrisno Hadi mengatakan observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.”<sup>5</sup>

Prasetya Irawan mengemukakan observasi adalah “Penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian.”<sup>6</sup>

Definisi observasi secara sederhana merupakan alat untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung

---

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc.*, (Yogyakarta: Andi Press, 2004), h. 136

<sup>6</sup> Prasetya Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 1998), h. 65

terhadap objek yang menjadi fokus penelitian, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya proses penelitian.

Dalam melakukan proses pengamatan, peneliti mengamati secara langsung beberapa anak yang masih belum mencerminkan memiliki nilai karakter disiplin. Dalam melakukan kegiatan pengamatan ini, peneliti mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Posisi peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara merupakan proses pengumpulan data dan informasi melalui tanya jawab dengan orang yang diminta keterangan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>7</sup> Jadi, disimpulkan bahwa wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab lisan dan langsung dengan orang yang diminta keterangan.

---

<sup>7</sup> Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi berstruktur.<sup>8</sup> Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meski begitu, peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang didalamnya berisi butir-butir pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Panduan butir – butir pertanyaan tersebut hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara. Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, yaitu kepada guru di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

#### c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.”<sup>9</sup> Jadi dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data atau keterangan-keterangan melalui dokumen-dokumen.

Penulis menggunakan teknik ini sebagai alat untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, daftar guru, daftar anak, daftar

---

<sup>8</sup> Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 75

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 203



tenaga administrasi, prestasi belajar, foto, video, dan berbagai kegiatan belajar anak, juga untuk menggali data mengenai masalah yang sedang diteliti.

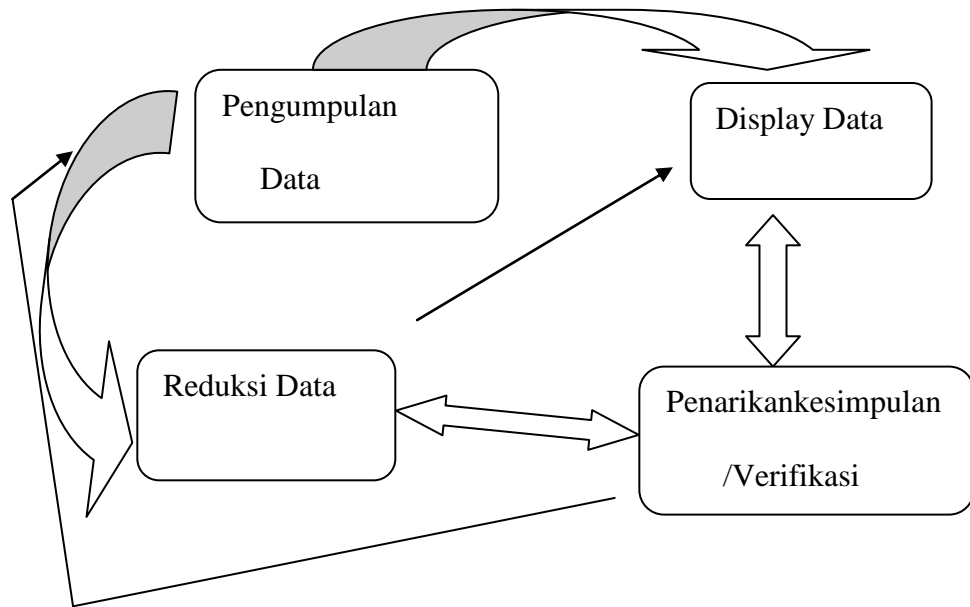
## 6. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sementara Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisa data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang dikemukakan.<sup>10</sup>

Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data interaktif (*Interactive Model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : 1).Reduksi data (*data reduction*), 2).Penyajian data (*data display*), 3).Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga alur tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173



#### a. Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam reduksi data, semua data lapangan tertulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghmia Indonesia, 2002), h. 86-87

### b. Penyajian Data

Display data atau penyajian data yaitu kegiatan menyajikan data inti atau data pokok, semua data disajikan tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif pengungkapan secara tertulis atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.<sup>12</sup>

### c. Penarikan Kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi, dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan. Mengacu pada pendapat Milles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Op-Cit*, h. 201

Analisa data interaktif adaah peneliti gunakan sebenarnya merupakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan secara umum. Peneliti menggunakan analisis ini untuk kesimpulan umum dari data khusus yang ada dilapangan.<sup>13</sup>

## 7. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrument utama pengumpulan data. Karena itu sangat tidak mungkin memeriksa keabsahan instrument seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengembangkan berbagai jenis instrument, yaitu wawancara, pengamatan, tes, angket, dan berbagai skala biasanya diuji coba dan diperiksa keabsahannya. Data yang sahih dan andal hanya dapat dihasilkan oleh instrument yang telah teruji keabsahannya. Karena itu untuk wawancara dan observasi pun dibuat protokol atau pedomannya.

Dalam penelitian kualitatif, keadaanya sama sekali berbeda. Instrument utamanya ialah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu : (1) kredibilitas, (2) keteralihan atau *transferability*, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian. Indikator atau kriteria yang digunakan ini

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 338-339

dalam segala hal sangat berbeda dengan teknik pemeriksaan keabsahan dalam penelitian kuantitatif.

Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan penekunan pengamatan
- c. Triangulasi
- d. Pengecekan teman sejawat
- e. Pengecekan anggota
- f. Analisis kasus negatif
- g. Kecukupan referensial<sup>14</sup>

Perpanjangan pengamatan memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bias atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

Peningkatan ketekunan memungkinkan si peneliti untuk menggali agar penelitiannya menjadi *sempit dan dalam*. Memberi peluang pada si peneliti untuk memahami temuannya dalam konteks yang lebih spesifik, agar jelas relevansi dan interaksi temuannya dengan konteks sosial yang

---

<sup>14</sup> Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *penelitian kualitatif PAUD (pendidikan anak usia dini)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 87

melingkupinya. Bila perpanjangan pengamatan membuka kesempatan bagi si peneliti melihat lebih luas dan membersihkan bias, maka peningkatan ketekunan mendorong untuk menggali lebih dalam.

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) metode, (3) waktu. Triangulasi sumber mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.<sup>15</sup>

Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika tadi si peneliti hanya menggunakan metode wawancara, kini ia mesti melakukan pengamatan terhadap anak itu. Baik ketika ia beraktivitas di PAUD maupun di rumahnya.

Peneliti juga perlu melakukan triangulasi waktu, yaitu memerhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke PAUD, saat mengikuti aktivitas datang dan ketika hendak pulang. Peneliti juga bisa mengamati tindakan-tindakan anak itu ketika sendirian, saat berinteraksi dengan teman-teman di dalam dan di luar kelas, dan waktu ia bersama guru atau orang tuanya. Cara ini akan lebih menjelaskan siapa anak itu dan bagaimana perilakunya yang sesungguhnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.89

Pengecekan teman sejawat merupakan cara menguji keabsahan data dengan memanfaatkan masukan dari peneliti atau ahli yang tidak ikut serta melakukan penelitian. Ini perlu dilakukan agar peneliti mendapatkan perspektif lain yang bisa jadi berbeda dengan temuannya.<sup>16</sup>

Berbeda dengan pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota adalah saling berdiskusi, cek dan ricek dengan teman yang ikut serta dalam penelitian sebagai anggota peneliti. Pengecekan perlu dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada semua peneliti untuk memeriksa keseluruhan pekerjaan, penggunaan metode, cara analisis dan hasil-hasilnya

Analisis kasus negatif adalah mencaridapatkan kasus-kasus yang bertentangan atau tidak bersesuaian sebagai cara untuk membandingkan dan memaknai hasil-hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, carilah di lingkungan komunitas itu, adakah anak yang perilakunya sama sekali berbeda dengan anak-anak pada umumnya. *Kedua*, apakah ada anak yang ikut serta dalam program PAUD, perilakunya tidak berubah atau berubah sekadarnya saja.

Kecukupan referensial merupakan upaya untuk melengkapi pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, dan *handycam*. Peralatan digunakan untuk mempercermat pengumpulan data. Karena dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada ucapan verbal

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 90

saja, gerakan, bahasa tubuh, dan interaksi antar-manusia dapat juga diperkaya data.<sup>17</sup>

Uji keteralihan atau *transferability* dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Tentu saja pemanfaatan itu mesti memenuhi persyaratan, yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

Pengujian ketergantungan atau *dependability* adalah pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitian. Ukurannya adalah, dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian itu dapat diteliti ulang?

Uji kepastian atau *confirmability* adalah suatu cara untuk memastikan, apakah telah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa. Karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah objektivitas. Yang ada ialah intersubjektivitas, yaitu kesepakatan antar-subjek yang terlibat dalam penelitian.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 91-92

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 93



## **B. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Al-Amin**

TK Al-Amin berdiri pada 19 Mei 2010 dengan pendirinya Linda Lidian.

A.Ma. TK Al-Amin dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) :  
420/003/01/C.17/D.8/2010.

TK Al-Amin di bawah naungan Yayasan Al-Amin, memiliki program pendidikan yaitu sebagai berikut :

#### **a. Program Jangka Panjang**

Yayasan Al-Amin berupaya membantu pemerintah untuk mencerdaskan bangsa, salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah melalui penyelenggaraan pendidikan dengan membuka sekolah dengan program jangka panjang antara lain :

1. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anak-anak.
2. Berupaya membantu anak mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pendidikan dasar.
3. Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **b. Program jangka pendek penyelenggaraan pendidikan TK Al-Amin antara lain :**

1. Berupaya mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Memperkenalkan anak dengan dunia sekitarnya.
3. Membantu anak untuk bersosialisasi.

4. Mengutamakan bermain sambil belajar

## 2. Visi dan Misi

Visi dan misi TK Al-Amin sebagai berikut:

Visi:

- a. Mewujudkan manusia beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Misi:

- a. Menanamkan pengetahuan dasar tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Menanamkan rasa hormat dan berbakti kepada orang tua dan patuh kepada guru
- c. Menanamkan jiwa yang penuh kasih sayang dan suka menolong pada semua orang.

## 3. Letak Geografis TK Al-amin

Letak geografis TK Al-Amin berada di desa Tanjung Mulya Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. TK Al-Amin memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan : Pemukiman warga
2. Sebelah Timur berbatasan dengan : Pemukiman warga
3. Sebelah Utara berbatasan dengan : Pemukiman warga
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan : pemukiman warga

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa letak geografis TK Al-Amin mudah dijangkau masyarakat sekitarnya, karena tempatnya strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan.

#### 4. Data Tenaga Pengajar/Guru

Jumlah guru di TK Al-Amin pada tahun ajaran 2015-2016 adalah 4 orang, seluruh guru yang ada tersebut aktif menjalankan tugasnya sehari-hari. Dengan jumlah guru yang ada telah mencukupi kebutuhan tenaga guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Adapun keadaan guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3**

**Keadaan Guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah  
Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Linda Lidian, A. Ma	D2 PAUD	Kepsek
2	Eulis Farida	SMK	Guru
3	Ismawati	SMK	Guru
4	Ayu Utari	SMA	Guru

*Sumber : Dokumentasi TK Al-amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016*

## 5. Data Jumlah Siswa

### a. Data Jumlah Siswa Antar Tahun

Kegiatan belajar mengajar terlepas dari peserta didik, begitu pula di TK Al-Amin juga memiliki peserta didik yang berjumlah 55 peserta didik. Adapun pembagian kelompoknya sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Keadaan Peserta Didik TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung  
Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	B1	14	14	28
2	B2	12	15	27
<b>Jumlah</b>				<b>55</b>

*Sumber : Dokumentasi TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung  
Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016*

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas tentang pengolahan data dan analisis data yang telah diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode dan instrument yang penulis tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Di samping itu penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Untuk mengamati proses dalam kegiatan belajar mengajar di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yang dilaksanakan sejak tanggal 06 April sampai dengan 06 Mei 2016, peneliti menggunakan instrumen yang berisi daftar cek. Pengamatan ini dilaksanakan untuk mengamati penerapan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran. Berikut penulis mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara penulis di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah:

#### **A. Deskripsi Data**

Pada hakikatnya anak usia dini bermain sambil belajar atau sebaliknya belajar sambil bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu aktivitas bermain adalah bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, secara langsung atau

tidak langsung, bermain menjadi sumber belajar bagi anak, karena bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Karena dengan bermain anak akan belajar bermasyarakat, berinteraksi dengan teman, belajar berkomunikasi, memecahkan masalah dan anak akan belajar tentang memahami nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik.

Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menjelaskan perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial, nilai dan sikap hidup. Dengan demikian anak dapat berperan dalam kelompok, bekerja sama kelompok, berimajinasi, memecahkan masalah dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Hal ini dipertegas oleh ibu Eulis Farida selaku guru kelompok B2 di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yang mengatakan bahwa dengan metode bermain peran banyak memberikan manfaat bagi anak, diantaranya anak dapat mengembangkan keterampilan sosial nya seperti disiplin untuk menjadi bekal bagi anak untuk dapat berkomunikasi dan diterima dilingkungannya. Lebih jelasnya dalam mengembangkan nilai karakter disiplin,

anak tidak dapat belajar sendiri, karena pada dasarnya perkembangan nilai karakter disiplin memerlukan interaksi dengan orang lain.<sup>1</sup>

Dengan demikian, penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan nilai karakter disiplin anak sudah tepat. Karena dengan bermain peran anak memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mengendalikan diri. Selain itu, dengan adanya interaksi antara pemain dapat mengembangkan nilai disiplin anak.

Dari hasil wawancara dengan guru kelompok B2 yang lain, yaitu ibu Linda Lidian menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam memilih cara/metode pembelajaran apa yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Misalnya dengan bermain peran yang dipergunakan sebagai metode untuk mengembangkan nilai karakter disiplin anak, perlu ada dukungan dari matangnya perencanaan pembelajaran baik dari menyiapkan dialog/skenario yang akan dihapalkan maupun menyediakan lingkungan belajar serta media/alat yang digunakan.<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya memiliki keterampilan dalam menyusun kegiatan bermain peran, karena metode ini mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya: banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukan berlangsung, memerlukan tempat bermain yang luas. apabila guru

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara, Eulis Farida, guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 11 April 2016

<sup>2</sup> Hasil Wawancara, Linda Lidian, guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 11 April 2016

tidak paham dan menguasai langkah-langkah dalam bermain peran maka akan mengacaukan jalannya permainan. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal serta tujuan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan bermain peran ini adalah anak dapat mengembangkan nilai karakter disiplin. Dengan dikuasainya nilai karakter disiplin, anak akan mampu mengendalikan dirinya serta menambah kreativitas anak untuk berekspresi, percaya diri serta belajar berkomunikasi dan bertingkah laku. Karena, pada umumnya kedisiplinan menjadi faktor penting dalam pengembangan perilaku control dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilakunya yang salah lalu memperbaikinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, bahwasanya terdapat langkah-langkah yang telah digunakan di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah di dalam pengembangan nilai karakter disiplin anak melalui metode bermain peran, adalah sebagai berikut:

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, dalam tahap pertama ini guru memberikan pengarahan dalam bentuk kegiatan secara klasikal maksudnya kegiatan ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam waktu dan kegiatan yang sama pula, yaitu dengan cara anak membentuk lingkaran. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu berdoa sebelum belajar, bernyanyi “selamat pagi” , salam kemudian bercakap-cakap tentang



kegiatan yang akan dilaksanakan, memberi pengarahan dan penjelasan tema satu hari ini, kegiatan bermain yang akan dilakukan dan aturan dalam kegiatan bermain. Guru memberikan aturan permainan ini bertujuan agar anak mentaati semua peraturan yang berlaku dalam permainan dan juga guru memberi kan peraturan agar anak disiplin dan bertanggung jawab dalam memainkan perannya.

Adapun tema yang akan disampaikan oleh ibu guru adalah tentang “pekerjaan”. Guru bercakap-cakap serta menjelaskan tentang macam-macam pekerjaan misalnya; guru, dokter, polisi, petani, nelayan, pedagang dan lain-lain. Supaya anak dapat lebih mengenal dan memahami tentang sebuah pekerjaan, guru memilih kegiatan bermain peran dengan mengenalkan pekerjaan sebagai polisi lalu lintas yang nantinya akan dimainkan oleh anak.

Adapun aturan yang dilaksanakan oleh anak yaitu: anak harus bermain sesuai dengan peran yang sudah ditentukan dan tidak boleh mengacak-acak peralatan yang bukan peralatan miliknya/peralatan teman yang lain.<sup>3</sup>

2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain

Media/alat dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan anak merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi minat anak serta penguasaan anak terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Di

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi, penulis, di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah tanggal 11 April 2016

dalam pemilihan alat-alat yang akan digunakan harus memperhatikan kriteria bagi anak usia dini, antara lain tidak berbahaya, sesuai dengan tujuan dan konteks yang hendak dituju serta menarik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, diketahui bahwasanya guru telah menerangkan terlebih dahulu alat-alat yang akan digunakan untuk bermain. Lalu guru menanyakan fungsi dari rambu-rambu lalu lintas. Misalnya “fungsi lampu merah untuk apa?”, dan anak pun akan menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Hal ini bermaksud mengenalkan dan menambah kosa kata anak, sehingga pada saat bermain peran nanti anak tidak bingung dan kesulitan untuk menyebutkan benda yang digunakan dalam bermain<sup>4</sup>

3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama

Selain dituntut untuk profesional dan pandai dalam mengajar, seorang guru juga perlu mengetahui karakteristik dan kondisi peserta didik. Hal ini perlu diketahui untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan atau tidak. Karena pada anak usia dini mempunyai sifat egosentris yang sangat tinggi dan spontan. Sehingga seorang guru harus siap dengan perubahan anak pada saat pembelajaran berlangsung. Hal yang demikian ini dapat diatasi apabila guru sudah merencanakan dan

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi, Penulis di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah tanggal 11 April 2016

menyiapkan materi pembelajaran dengan semenarik mungkin, baik dari metode yang digunakan maupun alat/bahannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, diketahui bahwa guru sudah berusaha memahami kondisi anak dan mengajak mereka untuk aktif dalam pembelajaran hal ini dilakukan dengan memberi pengarahan serta bercakap cakap akan tetapi sebelumnya guru membangkitkan semangat anak dengan melakukan berbagai tepuk, diantaranya yaitu “tepuk semangat”. Pengarahan yang dilakukan ini berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan, guru tidak akan menjelaskan secara detail dan rinci karena kegiatan ini hanya untuk menarik perhatian dan minat anak. Guru mengatakan siapa yang mau bermain peran dengan ibu guru ?, tapi sebelum kita bermain peran ibu guru mau mengabsen dulu. Cara mengabsennya dengan memanggil nama anak sesuai dengan buku absen ditambah nyanyian. Kemudian guru mengajak anak untuk bersama-sama menghitung jumlah temannya yang tidak masuk sekolah dan menghitung jumlah teman-teman yang masuk sekolah.<sup>5</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi tersebut bahwasanya seorang guru sudah menggunakan cara yang cukup menarik, tidak hanya memanggil nama saja akan tetapi guru memanggil anak menggunakan nyanyian “ Siapa suka hati panggil Adi “ dan teman yang lain memanggil adi secara bersama-sama. Sehingga anak akan merasa senang dan malu-malu

---

<sup>5</sup> Hasil Observasi, Penulis di TK AL-AMIN Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, Tanggal 11 April 2016

ketika namanya disebut oleh teman-temannya. Hal demikian akan membantu anak untuk menyebutkan nama-nama temannya disaat anak berinteraksi dan berkomunikasi dalam bermain peran.

4. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berebut saat bermain.

Dalam masa anak adalah masa dimana memiliki sikap egosentris yang sangat besar, seponatan dan fleksibel. Anak akan memilih permainan yang disukai tanpa menghiraukan teman-temannya yang lain. Dalam hal ini peran seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai cara serta langkah-langkah dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan guru sudah membagi tugas atau peranan yang nantinya akan dimainkan oleh peserta didik. Kegiatan bermain peran ini menggunakan bermain peran makro, dimana anak memerankan menjadi seseorang, yaitu sebagai Polisi dan sebagai pengendara mobil dan motor. Adapun peran dibagi menjadi 3 kelompok yaitu (1) Peran sebagai Polisi terdiri dari 5 orang anak, yaitu Satria, Zulva, Adit, Adi dan Ahmad, (2) Peran sebagai Pengendara motor yaitu : Angger, (3) Peran sebagai pengendara mobil yaitu : Clarentina, Mauren, Novita, Salsabila. Dan anak yang lainnya berperan untuk

memegang rambu-rambu lalu lintas. Adapun peserta didik lainnya berperan sebagai penonton atau pengamat dan bermain dilain waktu secara bergantian.<sup>6</sup> Hal ini dipertegas oleh guru kelompok B2, Ibu Eulis Farida yang mengemukakan bahwa tujuan guru sudah menentukan peran dan membagi kelompok agar anak tidak berebut saat memilih peran dan memerankannya sehingga bermain dapat dilaksanakan dengan tertib.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan mengacu pada hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di TK Al-Amin bahwasanya guru menentukan peran dan membagi kelompok dalam bermain untuk mengurangi keributan dalam memilih peran.

##### 5. Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain

Penataan lingkungan yang nyaman dan baik akan memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan senang hati, sehingga nilai-nilai pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak, walaupun melalui kegiatan bermain. Hal ini perlu adanya kreatifitas guru dalam menyiapkan dan menyusun alat-alat bermain yang akan digunakan sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak.

Dari observasi penulis dilapangan dapat diketahui bahwa guru sudah menyiapkan menyusun berbagai peralatan sesuai dengan peran yang akan

---

<sup>6</sup> *Hasil Observasi*, Penulis di TK AL-AMIN Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, Tanggal 11 April 2016

<sup>7</sup> *Hasil Wawancara*, Eulis Farida, Guru di TK AL-AMIN Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 13 April 2016

dimainkan, yaitu baju polisi, mobil dari kardus, motor dari kardus dan rambu-rambu lalu lintas dari kardus. Adapun kegiatan ini dilakukan di ruang kelas yang tidak terpakai, karena ruang kelas yang sempit sehingga dengan menggunakan ruangan yang sedikit lebih luas akan membantu anak supaya lebih nyaman dalam bermain dan mempermudah anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.<sup>8</sup>

Menurut asumsi penulis dengan menyiapkan serta menyusun alat permainan sesuai dengan perannya akan memudahkan anak untuk mengelompokkan peralatan bermain sesuai dengan peran yang dimainkan dan tidak saling berebut.

6. Anak bermain dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya.

Anak usia dini sangat senang bereksplorasi dan mencoba hal-hal yang baru disekitarnya, termasuk dalam hal bermain. Mereka cenderung tidak mau berhenti bermain sebelum mereka mencoba semua alat permainan yang ada. Seperti halnya dalam bermain peran, mereka akan meminta untuk memainkan berbagai peran yang ada.

Berdasarkan hasil penulis dilapangan, bahwasanya anak bermain sesuai dengan peran yang sudah ditentukan oleh guru. Mereka boleh berpindah

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi, Penulis di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 15 April 2016

dari satu peran ke peran yang lain.<sup>9</sup> hal ini dipertegas oleh ibu lida lidian ftidak boleh berganti ganti peran.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas anak harus bermain sesuai dengan perannya yang sudah ditentukan oleh guru. Dan guru memperbolehkan anak untuk berganti peran jika anak sudah bosan dengan peran sebelumnya, walaupun mereka tidak hafal dengan dialog peran barunya, anak diberikan kebebasan untuk berdialog sesuai dengan kehendak mereka , agar tidak mengacaukan jalannya bermain peran. Guru telah mmembantu peserta didik dalam menjalankan peran barunya. Dengan demikian maka akan membantu anak didik untuk menghayati peran yang dimainkan.

7. Guru tidak hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

Peran guru didalam kegiatan bermain didalam kelas sangat penting . guru mempunyai beberapa peranan diantaranya sebagai pengamat, melakukan kolaborasi, sebagai modal , melakukan evaluasi dan melaksanakan perencanaan. Dalam tugasnya sebagai pengamat, guru harus melakukan observasi bagaimana interaksi anak dengan benda benda disekitarnya. Guru sebagai fasilitator dalam hal ini guru bertugas memperluas peran anak dengan

---

<sup>9</sup> *Hasil Observasi*, Penulis di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 15 April 2016

menyediakan berbagai sarana bermain sehingga anak bebas mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilaporkan bahwasanya anak dibiarkan untuk bermain sesuai dengan peran yang ditentukan, guru tidak berperan aktif dalam bermain dalam hal ini guru berada didepan atau dibelakang anak didik hanya untuk mengawasi dan mendampingi anak didik untuk selanjutnya melakukan evaluasi, agar mereka dapat menjalankan perannya. Apabila ada anak didik yang membutuhkan bantuan , karena lupa dengan dialognya maka guru membantu anak mengingatkannya.<sup>10</sup>

Hal ini senanda dengan pernyataan ibu Eulis Farida yang menjelaskan bahwasanya anak dibiarkan untuk bermain sendiri dan guru hanya sebagai pengamat jalannya permainan, dengan tujuan melatih anak untuk berani dan percaya diri memainkan suatu peran tanpa bantuan ibu guru, diharapkan dapat menambah kepercayaan diri mereka untuk tampil didepan penonton.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengna guru di TK Al-Amin, bahwa anak dibiarkan untuk bermain sendiri dan guru hanya sebagai pengamat, dengan tujuan melatih anak untuk berani dan percaya diri memaikan suatu peran tanpa bantuan ibu guru, diharapkan dapat menambah kepercayaan diri mereka untuk tampil didepan penonton,

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi, Penulis di TK AL-AMIN Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah Tanggal 15 April 2016



## B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi diatas serta berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap kegiatan pembelajaran di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, dapat penulis sampaikan bahwa sangat penting kiranya bagi seorang guru untuk dapat merencanakan dan menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat anak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut .

Adapun kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan metode yang hendak digunakan serta tujuan yang akan dicapai. Kerena dengan pemilihan metode yang menarik dan tepat akan membantu guru untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti halnya metode bermain peran sudah tepat untuk mengembangkan nilai karakter disiplin anak di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

Bermain peran adalah suatu kegiatan bagi anak yang dilaksanakan dengan cara memainkan berbagai peran dari tokoh-tokoh tertentu. Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial, nilai, dan sikap hidup. Dengan demikian anak berperan dalam kelompok, bekerja sama dengan kelompok, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan bermain peran ini juga memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang kedisiplinan anak. Karena dengan bermain peran menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan solusi pada permasalahan yang muncul. Bahkan bermain peran memiliki andil yang sangat besar bagi perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak.

Dengan demikian anak dapat berinteraksi dengan teman temannya dan anak dapat bertanggung jawab dalam memainkan perannya, karena terkadang anak-anak memiliki rasa bosan ketika bermain, sehingga kadang ada anak yang tidak mau bermain lagi ketika ia sudah merasa bosan. Anak usia taman kanak-kanak adalah sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang sangat unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta antusias terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, dalam rangka mengembangkan disiplin anak, guru perlu memahami dan menguasai langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran, sehingga kegiatan bermain dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan merujuk pada hasil wawancara penulis dengan guru TK Al-Amin , bahwa langkah-langkah dalam bermain peran yang baik yaitu mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain, membicarakan alat-alat yang akan digunakan untuk bermain, memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen jumlah

anak, membagi tugas anak menurut kelompoknya, menyusun dan menata alat permainan sesuai dengan peranannya, anak bermain sesuai dengan peran yang telah ditentukan oleh guru.

Ketika anak memasuki lembaga pendidikan baik itu PAUD, KOBAR, dan TK, mengasah dan mengembangkan kedisiplinan anak menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena pada usia ini pengendalian diri pada anak sangatlah penting untuk mengembangkan kedisiplinan anak.

Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa anak didik aktif dalam bermain peran, serta anak mentaati aturan permainan yang sudah diberikan oleh guru. Berdasarkan teori yang penulis dapatkan bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh guru TK al-Amin sudah cukup baik, semua terlaksana secara tepat dan maksimal, sehingga kedisiplinan anak dapat dikatakan berkembang secara maksimal.

Ketika bermain peran guru tidak hanya mengamati/mengawasi saja, tetapi sesekali guru ikut bermain peran bersama anak sehingga dapat merangsang dan memacu tanggung jawab, keberanian dan rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan umum. Karena salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan nilai karakter disiplin anak adalah agar anak bertanggung jawab serta anak dapat mengendalikan diri dalam bermain peran sehingga sikap disiplin anak dapat berkembang dengan baik.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pada bab IV sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat mengembangkan nilai karakter disiplin anak di TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah ini terlihat dari anak yang sudah dapat mentaati peraturan yang ada di sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu pada rak sepatu. Selain itu juga anak dapat bertanggung jawab dalam memainkan perannya serta anak sudah dapat mentaati aturan dalam permainan, walaupun dalam bermain peran guru menentukan peran yang akan dimainkan anak tetapi anak dapat berpindah tempat bila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya, dan langkah-langkah yang di gunakan oleh guru sudah dilaksanakan secara maksimal.

#### **B. SARAN**

Bagi guru sebaiknya memberikan APE dan sarana-prasarana yang memadai, sehingga memudahkan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan disiplin pada anak, selain itu supaya anak lebih senang dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan efektif.

### **C. PENUTUP**

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah serta petunjuk-Nya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan pada skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Atas segala kesalahan dan kekhilafan penulis mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1990
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Eulis Farida, ibu dari Satria Dwi Erlangga, Wawancara, pada tanggal 25 mei 2015
- Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Hamzah B. Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan Preses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara; 2009
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Laksana, 2010
- Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Kata Pena, 2015
- Linda Lidian, Guru TK Al-Amin Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, Wawancara, Pada tanggal 25 mei 2015
- Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012

- Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghmia Indonesia, 2002
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Musa M, dan Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung Press, 2004
- Neni Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Main Peran)*
- Novan ardy Wiyati, *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan AUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013
- Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarata: Rajawali Pers, 2012
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan TRepublik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 1998
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc*, Yogyakarta: Andi Press, 2004

Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010

Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: PT Indeks, 2009